

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak-anak merupakan investasi masa depan bagi sebuah negara. Sebagai generasi penerus bangsa, kesejahteraan anak-anak tentu menjadi prioritas dalam pembangunan calon sumber daya manusia yang berkualitas. Peran orangtua maupun pengasuh turut menjadi kunci penting lahirnya anak-anak yang sehat. Kesehatan sebagai salah satu kebutuhan anak masih menjadi masalah utama di Indonesia. Dalam hal pemenuhan gizi guna menunjang kesehatan anak, Indonesia tercatat masih berada di jajaran negara dengan anak berstatus gizi buruk, meskipun sudah ada perbaikan gizi balita yang ditandai dengan penurunan *stunting* (FK UI, 2021).

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan anak yang menjadi fokus pemerintah. Kementerian Kesehatan melakukan intervensi spesifik melalui 2 cara utama yakni intervensi gizi pada ibu sebelum dan saat hamil, serta intervensi pada anak usia 6 bulan sampai 2 tahun. Merujuk pada Perpres nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting dilakukan dengan 5 pilar. Pilar pertama adalah komitmen, pilar kedua adalah pencegahan stunting, pilar ketiga harus bisa melakukan konvergensi, pilar keempat menyediakan pangan yang baik, dan pilar kelima melakukan inovasi terobosan dan data yang baik (Tarmizi, 2023).

Masalah malnutrisi di Indonesia merupakan masalah kesehatan yang belum bisa diatasi sepenuhnya oleh pemerintah. WHO mengestimasi jumlah

keseluruhan kasus penyakit yang terjadi pada suatu waktu tertentu di suatu wilayah (prevalensi) *Stunting* (balita kerdil) di seluruh dunia sebesar 22 persen atau sebanyak 149,2 juta jiwa pada tahun 2020 (Candra, 2020). Selain itu data Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022 (Tarmizi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa balita di Indonesia masih banyak yang mengalami kurang gizi kronis dan program pemerintah yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun belum berhasil mengatasi masalah ini (Candra, 2020).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), Provinsi Jawa Barat berhasil menurunkan angka prevalensi stunting 10,9 persen dari 31,1 persen di tahun 2018 atau 20,2% pada tahun 2022 (Dinkes Jabar, 2023). Hasil studi status gizi balita Indonesia (SSGB) tahun 2019 sebesar 28,5%. Hasil studi status Gizi Balita Indonesia (SSGI) tahun 2021 sebesar 23,0% sedangkan hasil studi status gizi balita Indonesia (SSGI) tahun 2022 menjadi sebesar 24,3% (Santosa, 2023). Berdasarkan data BPS Kabupaten Majalengka tahun 2022 diketahui Kecamatan Lemahsugih merupakan salah satu kecamatan kecamatan dengan jumlah stunting tertinggi di Kabupaten Majalengka yaitu sebanyak 198 kasus (3,97%) (BPS Majalengka, 2022), lebih tinggi dibandingkan dengan Kecamatan Majalengka, yaitu 3,91%, Kasokandel sebesar 3,13% (Dinkes Majalengka, 2023).

Salah satu penyebab stunting yaitu pola pengasuhan anak yang secara tidak langsung akan mempengaruhi status gizi anak. Pola asuh merupakan

interaksi antara orang tua dan anak yang terdiri atas praktik merawat dan praktik memberikan makanan pada anak (Setiawati dkk., 2022). Pengasuhan anak dapat diwujudkan dalam berbagai aktivitas seperti perawatan kesehatan dasar, pemberian makan anak, dan kebiasaan pengasuhan (Syahida, 2022). Pola asuh memiliki peran dalam kejadian stunting pada balita karena asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh ibunya. Ibu dengan pola asuh baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik dari pada ibu dengan pola asuh yang kurang baik (Tobing dkk., 2021).

Setiawati (2022) menjelaskan bahwa beberapa orang tua juga kurang memperhatikan kebersihan anaknya terutama setelah bermain di luar rumah dan nyatanya anak sudah dalam kondisi kotor dan dibiarkan begitu saja sampai sore hari. Pakaian dan badan kotor anak dibiarkan oleh orangtua dan tidak dibersihkan atau mengganti pakaiannya, kemungkinan anak akan mudah terserang infeksi penyakit yang menyebabkan melemahnya kekebalan tubuh dan mampu menurunkan status gizi anak. (Setiawati dkk., 2022).

Selain itu, stunting bisa juga disebabkan oleh karena kondisi sosial ekonomi dan jumlah pendapatan keluarga yang rendah. Berbagai faktor sosial ekonomi keluarga ikut mempengaruhi pertumbuhan anak. Faktor sosial ekonomi tersebut antara lain pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan keluarga. Jumlah pendapatan keluarga berpengaruh pada tingkat pemenuhan asupan gizi keluarga, sehingga keluarga dengan jumlah pendapatan yang rendah lebih berisiko mengalami stunting karena kemampuan pemenuhan gizi yang rendah (Ahyana dkk., 2022). Balita dengan tinggi badan

normal (tidak stunting) memiliki pola asuh berupa kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan pola asuh balita stunting dengan latar belakang perekonomian keluarga yang sama (Bella dkk., 2020).

Stunting menurut Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan (Ardiana, 2022).

Berbagai hasil penelitian menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dan sosial ekonomi berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian Wardhani (2024) menjelaskan bahwa terdapat hubungan pola asuh maupun berat badan lahir dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan (Wardani & Mediana, 2024). Hasil penelitian Fatonah (2019) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan (Fatonah dkk., 2020). Hasil penelitian Ardha (2023) menjelaskan bahwa adanya hubungan antara sosial ekonomi dengan kejadian stunting dengan nilai  $p=0,029$ ,  $POR=2,653$  (1,179-5,967). Keluarga dengan sosial ekonomi yang termasuk gakin berpeluang 2,6 kali lebih besar balitanya mengalami stunting dibandingkan dengan sosial ekonomi yang termasuk non

gakin (Ardha dkk., 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu diketahui bahwa terdapat inkonsistensi hasil penelitian, diantaranya faktor sosial ekonomi tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting, kecuali indikator pendidikan. Namun hasil penelitian lainnya menjelaskan bahwa ada hubungan antara sosial ekonomi dengan kejadian stunting.

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Salagedang diketahui bahwa 11 balita dinyatakan stunting mendapatkan pola asuh yang kurang baik yaitu kurangnya pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan bergizi, kurangnya personal hygiene, akses layanan kesehatan, pola asuh ibu selama kehamilan atau menyusui, dan gaya kepengasuhan anak yang tidak tepat. 5 balita diantaranya merupakan balita dengan kondisi sosial ekonomi keluarga kurang mampu yaitu pendapatan kurang dari 2 juta dengan pendidikan ibu SMP dan bekerja sebagai IRT. Berdasarkan kepemilikan rumah sebagian besar sudah memiliki rumah dan jumlah tanggungan keluarga 1- 2 orang.

Oleh karena itu penulis mencoba melakukan penelitian tentang stunting dengan menggunakan variabel pola asuh dan sosial ekonomi di wilayah kerja Puskesmas Salagedang. Berdasarkan uraian di atas penulis melakukan kajian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Ibu dan Kondisi Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Salagedang Kabupaten Majalengka”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan

pola asuh ibu dan kondisi sosial ekonomi dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Salagedang Kabupaten Majalengka ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pola asuh ibu dan kondisi sosial ekonomi dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Salagedang Kabupaten Majalengka .

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi karakteristik responden (pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kepemilikan rumah, dan jumlah tanggungan keluarga).
2. Mengetahui gambaran pola asuh ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Salagedang Kabupaten Majalengka.
3. Mengetahui gambaran kondisi sosial ekonomi keluarga balita di wilayah kerja Puskesmas Salagedang Kabupaten Majalengka.
4. Mengetahui gambaran stunting balita di wilayah kerja Puskesmas Salagedang Kabupaten Majalengka.
5. Mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Salagedang Kabupaten Majalengka.
6. Menganalisis hubungan kondisi sosial ekonomi dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Salagedang Kabupaten Majalengka.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Selain meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan penelitian tentang stunting pada balita, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dan referensi pada Institut Mahardika dalam melakukan pengabdian masyarakat terutama dalam menekan angka kejadian stunting di Kabupaten Majalengka.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Puskesmas Salagedang**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan acuan untuk meningkatkan program pengentasan stunting di wilayah kerja Puskesmas Salagedang Kabupaten Majalengka.

#### **2. Ibu Balita**

Hasil penelitian dapat meningkatkan pengetahuan ibu balita dalam pengasuhan balita dalam upaya pencegahan stunting pada balita.

#### **3. Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian, terutama tentang stunting dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

#### **4. Peneliti Lain**

Hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode, pendekatan dan variabel yang berbeda sehingga kajian tentang faktor risiko stunting dapat diketahui.

### 1.5 Keaslian Penelitian

1. Sofa Fatonah, Nurasih Jamil, Elsa Risviatunnisa 2020 (Fatonah dkk., 2020).  
Judul: Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan Tahun 2019. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi analitik dengan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 108 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian adalah ada persamaan pola asuh dan perbedaan sosial ekonomi.
2. Sisca Dwi Tresyana, Ageng Septa Rini 2023 (Tresyana & Rini, 2023). Judul : Hubungan Pola Asuh, Pola Asih, Dan Pola Asah Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan Di Desa Sukajaya Kecamatan Sumedang Selatan Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan rancangan *study Cross-Sectional*. Dengan jumlah sampel sebanyak 72 orang, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *quota sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner. Analisa data dilakukan dengan cara analisa univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian adalah ada persamaan pola asuh dan perbedaan sosial ekonomi.
3. Muchamad Arif Al Ardha, Eddy Silamat, 3Anggara Setya Saputra 2023 (Ardha dkk., 2023). Judul: Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Cipadung Kota Bandung. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi analitik dengan desain *cross sectional*. Sampel

dalam penelitian ini sebanyak 108 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian adalah ada persamaan sosial ekonomi dan perbedaan pola asuh.

4. Tahun 2023 (S. M. Putri & Rokhaidah, 2023). Judul: Indikator Sosial Ekonomi Dan Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. Disain penelitian deskriptif kuantitatif *cross sectional*. 93 orang responden diambil dengan teknik Proportional random sampling. Hasil penelitian adalah ada persamaan sosial ekonomi dan perbedaan pola asuh orang tua.